

## Corak Pemikiran dan Peradaban Islam Nusantara di Kerajaan Aceh Darussalam

### *Patterns of Islamic Thought and Civilization of the Archipelago in the Kingdom of Aceh Darussalam*

Ryan Yusuf Pradana<sup>1</sup>, Dzulkifli Hadi Imawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia,

<sup>2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia,

<sup>1</sup> Email: [22913059@student.uii.ac.id](mailto:22913059@student.uii.ac.id)

**Abstrak:** Kajian ini menjelaskan tentang perkembangan pemikiran dan peradaban Islam Nusantara yang tentunya menjadi bahan yang sangat menarik untuk didiskusikan pada saat ini. Bagaimana perkembangan pemikiran dan peradaban pada saat kerajaan Aceh Darussalam berkuasa. Hal ini tidak juga tidak terlepas dari peran ulama dalam keikutsertaan mereka dalam membantu terkait dengan pemikiran Islam pada saat itu. Kajian ini mencoba untuk menjawab bagaimana pemikiran dan peradaban Islam nusantara yang berkembang pada kerajaan Aceh Darussalam. Metodologi yang digunakan adalah studi Pustaka dengan menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pemikiran dan peradaban pada kerajaan Aceh Darussalam dipengaruhi oleh beberapa ulama yang ikut serta dalam menghiasi corak pemikiran Islam ulama ulama tersebut antara lain Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry dan Abdurrauf as-Sinkili. Dimana ulama ulama tersebut mempengaruhi banyak pemikiran islam pada saat itu salah satunya di bidang tasawwuf.

Kata-kata kunci: *Pemikiran; Peradaban; Islam Nusantara; Kerajaan Aceh*

**Abstract:** *This study explains the development of Islamic thought and civilization of the archipelago which is certainly a very interesting material to be discussed at this time. How was the development of thought and civilization when the kingdom of Aceh Darussalam was in power? This is also inseparable from the role of the ulama in their participation in helping related to Islamic thought at that time. This study tries to answer how the Islamic thought and civilization of the archipelago developed in the kingdom of Aceh Darussalam. The methodology used is a literature study using secondary data sources obtained from relevant books and journals. The results of this study found that thought and civilization in the kingdom of Aceh Darussalam were influenced by several scholars who participated in decorating the style of Islamic thought of these scholars including Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-raniry, and Abdurrauf as-sinkili. Where these scholars influenced many Islamic thoughts at that time, one of which was in the field of Sufism.*

*Keywords: Thought; Civilization; Islamic Archipelago; Aceh Kingdom*

### Pendahuluan

Islam adalah agama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw sekitar abad ke-7 Masehi, berasal dari kota Mekkah dan Madinah. Agama ini mengalami pertumbuhan yang pesat dalam waktu sekitar 23 tahun sejak awal kemunculannya. Setelah Nabi wafat, kepemimpinan Muslim digantikan oleh Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, dan kemudian oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa pemerintahan Umar, Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah seperti Suriah, Palestina, Mesir, dan Irak. Selanjutnya, di bawah kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah, Islam melebarkan sayapnya hingga ke Tiongkok dan akhirnya ke seluruh penjuru dunia (Syafriзал, 2015).

Beberapa sejarawan mencatat bagaimana proses islamisasi yang ada diseluruh dunia tidak terkecuali di Nusantara, dan juga para sejarawan tersebut juga memberikan informasi tentang bagaimana peradaban Islam yang terjadi dan terbentuk menjadi wujud dari proses kemajuan ajaran Islam sehingga muncul berbagai kerajaan-kerajaan Islam yang ada di daerah Nusantara meliputi kerajaan Peureulak, Samudera Pasai, Aceh Darussalam, dan lainnya. Selain itu, para sejarawan memberikan informasi tentang bagaimana pemikiran telah menghiasi setiap zaman, baik itu terkait keyakinan (akidah), hukum Islam (syariah), atau metafisika (tasawwuf) (Dzulkifli Hadi Imawan, 2021).

Adapun nusantara terdiri dari beragam suku bangsa, di mana setiap kelompok etnis memiliki warisan masa lalu yang unik dan berbeda dari kelompok lainnya. Salah satu aspek yang menarik untuk dipelajari adalah bagaimana sistem sosial berkembang di sana, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi alam, profesi, kepercayaan, dan pandangan hidup. Berbagai elemen ini bertemu dengan elemen-elemen baru yang memperkaya warisan masa lalu. Islam pertama kali masuk ke Indonesia secara damai, dibawa oleh orang Arab dan India, yang secara toleran hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Kedatangan mereka didorong oleh semangat dakwah dan minat terhadap rempah-rempah Nusantara. Proses Islamisasi di Indonesia didukung oleh para pedagang Muslim yang datang serta penduduk asli Indonesia sendiri (Al-Fatih et al., 2023).

Menurut Dzulkifli (2021: 3) menyebutkan bahwa seorang penjelajah muslim Arab bernama Sulaiman al-Tajir al-Sairafi berasal dari kota Sairaf di Iran, Persia, dan memulai perjalanannya pada pertengahan abad ke-3 H atau abad ke-9 M. Dia berlayar dari al-Khalij di teluk Arab lalu menuju India, Cina, dan Nusantara (Indonesia). seperti yang dinyatakan oleh Sairafi dalam bukunya "*Ajāibu al-Dunya*", yang ditulis pada tahun 237 H atau 851 M. Setelah perkembangan Islam di Nusantara, para ulama seperti Imam Ghazali menyebarkan tulisan mereka tentang ilmu agama Islam, termasuk fikih, hadis, tauhid, dan tasawwuf, ke berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Ini menghasilkan munculnya ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdurrauf As-Sinkili dan Syaikh Nuruddin ar-Raniry, yang sangat membantu dalam mengajarkan Islam dan menerapkan hukumnya di kerajaan-kerajaan Islam.

Tiga kerajaan terkenal di Sumatra Perlak, Pasai, dan Aceh Darussalam menganut Islam sebagai agama dan kekuatan politik, yang berdampak pada budaya mereka. Pada tahun 800-an, Sumatera terbagi menjadi delapan kerajaan besar, sebagian besar menganut pemujaan berhala, kecuali kerajaan Perlak, yang tetap Islam. Kerajaan Perlak menggunakan pemerintahan yang sama seperti Daulah Abbasiyah, dengan seorang sultan yang dibantu oleh beberapa wazir sebagai kepala negara. Setelah ditaklukkan oleh penjajah Portugis, kerajaan Samudera Pasai menginginkan negara Islam yang bersatu. Tujuannya adalah untuk menyatukan kekuatan politik Islam dalam satu negara yang kuat dan berdaulat yang disebut Aceh Besar (Absor, 2017).

Pokok pembahasan dari penelitian ini akan secara khusus membahas tentang pemikiran Islam yang berkembang pada periode kerajaan Islam di Nusantara terkhusus pada Kerajaan Aceh Darussalam. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rentetan sejarah pemikiran Islam di Nusantara dan mengungkap peradaban dan pemikiran yang berkembang pada era kerajaan Aceh Darussalam.

Penelitian serupa juga sudah pernah dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Khairiyah & Abdillah, 2023) tentang peradaban Islam nusantara mewarnai

corak keislaman di Asia tenggara. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat kesamaan corak antara Islam di Nusantara dengan Islam Asia tenggara baik itu dalam hal politik, keberagaman masyarakat, ajaran sufisme, seni dan Pendidikan. Dan terdapat penelitian yang lain yang juga membahas terkait dengan pemikiran tasawuf yang dipelopori oleh Hamzah al-Fansuri, penelitian ini dilakukan oleh (Fauziah, 2013) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri merupakan ulama sufi yang ikut menyumbangkan pemikiran pemikiran tentang ajaran yang dibawa nya salah satunya adalah ajaran sufisme sehingga melalui tulisan tulisan nya yang berbentuk syair itulah beliau dikenal dengan ulama sufi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Musyaffa, 2018) tentang pemikiran dan Gerakan dakwah Syaikh Nuruddin Ar-Raniry. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Nuruddin Ar-Raniry merupakan salah satu pionir dan pemikir gerakan dakwah di kepulauan. Perjuangan dan pergerakannya telah memberinya nuansa keislaman tersendiri sesuai dengan syariah. Pemikirannya terkandung di dalam 29 tulisannya, berupa buku dan manuskrip. Sementara itu, pengaruhnya terlihat saat menjadi Mufti di Kerajaan Aceh. Adapun dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini peneliti akan membahas lebih lengkap terkait dengan keadaan peradaban serta corak kontribusi pemikiran pemikiran ulama yang menghiasi kerajaan Aceh Darussalam dengan para ulama terkenalnya yakni Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nurruddin Ar-Raniry dan Abdurrauf as-Sinkili dalam berkontribusi terhadap pemikiran Islam pada masa kerajaan Aceh Darussalam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif jenis studi pustaka dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut (Nugroho Notosusanto, 1971) terkait dengan norma norma dasar penelitian dan penulisan sejarah. Terdapat beberapa tahapan yang digunakan dalam metode penelitian sejarah ini tahap pertama adalah pengumpulan data, tahap kedua pengujian sumber, tahap ketiga analisis dan interpretasi, dan tahap terakhir adalah penyusunan dan memaparkan hasil penelitian.

Tahapan pertama adalah pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data baik itu data primer maupun sekunder. Sumber data sejarah merupakan bahan tulisan yang mengandung bukti melalui studi kepustakaan. Dengan ini peneliti menggunakan data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku, tesis, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini yakni terkait dengan corak pemikiran dan peradaban Islam nusantara di kerajaan Aceh Darussalam.

Tahap kedua adalah pengujian sumber sumber sejarah yang telah diperoleh di tahapan sebelumnya. Dalam hal ini terdapat dua proses untuk menguji sumber data. Pertama adalah melakukan seleksi data yang telah diperoleh dan diseleksi sesuai dengan kaitan dengan pembahasan. proses kedua yakni proses pemilihan inti materi yang sebelumnya telah di seleksi sehingga sumber sesuai dengan pembahasan yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini.

Tahapan ketiga adalah menganalisis atau menginterpretasi dengan menafsirkan data yang diuji. Selanjutnya menghubungkan temuan dari sumber sumber data yang telah didapatkan dan menggabungkan serta mengkaitkan antara sumber data dengan

pembahasan dalam penelitian ini yakni terkait dengan corak pemikiran dan peradapan Islam nusantara di kerajaan Aceh Darussalam.

Tahapan terakhir adalah proses penyusunan dan memaparkan hasil dari temuan dimana dalam tahapan terakhir ini peneliti akan memaparkan secara sistematis dan kronologis untuk mengungkap terkait dengan corak pemikiran dan peradapan Islam nusantara di kerajaan Aceh Darussalam. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan teknik analisis data berupa content analysis dimana menganalisis data berdasarkan temuan dari buku dan jurnal yang relevan dengan pembahasan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada abad ke-16 M, kerajaan Malaka dan Samudra Pasai dihancurkan oleh Portugis, menyebabkan krisis politik di Nusantara. Ambisi Portugis untuk memperluas kekuasaan mereka di Nusantara semakin kuat, seperti yang ditunjukkan dengan penempatan pasukan di pesisir Utara Sumatera dan penguasaan wilayah seperti Aru atau Pulau Kampai, Pasai, Pidie, dan Daya, dan mendirikan kantor dagang di sana (Dzulkifli Hadi Imawan, 2021).

Dengan keadaan yang mengerikan ini, Ali Mughayat Syah, panglima Angkatan perang Aceh, meminta ayahnya untuk memberikan jabatannya kepadanya dan mengambil alih kepemimpinan kerajaan untuk mengusir penjajah portugis. Singkatnya pada tahun 1511 M dia di nobatkan sebagai sultan, dan sejak itu dia memproklamirkan atas berdirinya kerajaan Aceh Darussalam yang daerah kekuasaannya berada dari semenanjung wilayah Aru hingga ke Panca di pantai utara dan dari Daya hingga ke Barus di pantai barat, dan daerah Negara Banda Aceh Darussalam menjadi sebagai ibukota dari kerajaan tersebut (Ali Hasjmy, 1997).

Dalam rangka merebut Kembali daerah yang ingin dikuasi oleh penjajah portugis sultan Ali Mughayat Syah memmintakan para penguasa daerah (Daya, Pidie, Pasai dan Aru) untuk menyatukan kekuatan untuk melawan penjajah. Akan tetapi para penguasa tersebut menolaknya, akhirnya sultan melakukan penyerangan dengan kekuatan pasukannya sendiri. Alhasil Sultan Mughayat Syah dapat menumpas para penjajah Portugis dari bagian kekuasaan kerajaan Aceh Darussalam. Dan pada kepemimpinan beliau Kerajaan Aceh Darussalam semakin meningkat kekuatannya dan menciptakan symbol negara yang berbentuk bendera dengan cap pedang dengan backroad berwarna merah darah dan bulan sabit serta bintang diatas pedang putih sehingga symbol tersebut diberi nama Alam Zulfikar (Ali Hasjmy, 1997).

Pada tahun 1522 M Sultan Mughayat Syah meninggal dunia dan kepemimpinan kerajaan Aceh Darussalam di gantikan oleh putra pertamanya yang bernama Sultan Salahuddin selama Sembilan tahun, dimasa kepemimpinannya tidak mengalami perubahan yang dilakukan. Sehingga pada tahun 1531 M dia digantikan oleh adiknya yang bernama Sultan Alauddin Riyat Syah al-Qahhar. Dalam pemerintahannya terjalin hubungan luar negeri yakni dengan Turki, dalam hal ini kerjasama sama yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kekuatan militer yang di miliki oleh kerajaan Aceh Darussalam. Kerjasama ini menghasilkan kesepakatan pihak Turki memberikan para tukang yang ahli dalam pembuatan Meriam, sehingga pabrik Meriam dibangun di Aceh Darussalam untuk menghadapi para penjajah Portugal (Djajadiningrat & Radeb Hoesein, 1983).

Setelah memimpin kerajaan Aceh Darussalam selama lebih dari tiga puluh tahun, pada tahun 1567 M Sultan Alauddin Riyat Syah al-Qahhar meninggal dunia. Estafet

kepemimpinan kerajaan Aceh Darussalam diambil alih oleh anaknya yang Bergelar Sultan Ali Riyat Syah, dan pada masa kepemimpinan inilah muncul salah satu ulama mekkah yang bernama Syaikh Nuruddin yang berMazhab syafii dan merupakan alumni dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Beliau tinggal di Aceh dalam rangka mengajarkan berbagai ilmu agama antara lain tasawwuf (Djajadiningrat & Radeb Hoesein, 1983).

Setelah meninggalnya sultan Ali Riyat Syah, beliau digantikan oleh anaknya yakni Sultan Muda yang masih berumur 4 bulan tidak lama selang tujuh bulan berikutnya ia pun meninggal dan kepemimpinan dilanjutkan oleh saudara dari Sultan Ali Riyat Syah yakni Sultan Sri Alam. Namun ia juga tidak lama dalam memimpin kerajaan dikarenakan dibunuh disebabkan banyak orang yang tidak suka atas sikapnya dalam memimpin kerajaan Aceh Darussalam. Pada tahun 1576 M ditahun yang sama setelah meninggalnya raja sebelumnya, keponakannya yang bernama Zainal Abidin yang merupakan anak dari raja Aru dan cucu Sultan Alauddin al-Qahhar yang mengisi kekosongan raja. Namun Sultan Zainal Abidin bernasib sama dengan Sultan Sri Alam sebagai pendahulunya, beliau juga dibunuh karena kekejamannya pada saat memerintah di kerajaan (Djajadiningrat & Radeb Hoesein, 1983).

Kepemimpinan kerajaan Aceh Darussalam selanjutnya dilanjutkan oleh Sultan Mansur Syah. Pada pemerintahan beliau datanglah beberapa ulama yakni pada tahun 1582 M kedatangan ulama dari Makkah yang bernama Syaikh Abdul Khair bin Syaikh Ibnu Hajar yang mengajarkan tentang ilmu tasawwuf, setelah itu di tahun yang sama datang pula seorang ulama yang berasal dari Yaman yakni Syaikh Muhammad al-Yamani seorang ulama yang mengajar dibidang ilmu ushul dan fikih. Dan setelah kedatangan dua ulama tersebut di susul oleh ulama yang berasal dari Raniri yakni Syaikh Nuruddin Ar-Raniry pakar dalam bidang fikih, ushul, akidah, tasawwuf, beliauulah nantinya yang berperan dalam memberikan kontribusi intelektual spiritual di kerajaan Aceh Darussalam (Djajadiningrat & Radeb Hoesein, 1983).

Selanjutnya silih berganti kepemimpinan kekuasaan yang terjadi di kerajaan Aceh Darussalam sehingga keadaan kerajaan mengalami berbagai dinamika dan kejadian yang terjadi. Akan tetapi pada saat Pengeran Perkasa Alam diangkat menjadi sultan untuk menggantikan Sultan Muda yang meninggal pada tahun 1607, Sultan Perkasa Alam yang bergelar Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Maharaja Darma Wangsa Tun Pukat, pada saat kepemimpinan beliau kerajaan Aceh Darussalam berada di puncak kejayaannya. Pada masa Sultan Iskandar Muda inilah kerajaan Aceh Darussalam terlihat kemajuan dibidang ekonomi, politik, pertahanan yang semakin kuat dan keilmuan keagamaan yang semakin berkembang maju dari masa sebelumnya (Muhzinat, 2020).

Dibidang politik Sultan Iskandar Muda membuat kemajuan dengan melakukan beberapa hubungan diplomatik dengan negara luar salah satunya dengan kesultanan Turki Utsmani. Disamping itu dibidang pertahanan Sultan Iskandar Muda melakukan penguatan di darat dan di laut, dengan 900 ratus tantara gajah, 200 tentara berkuda dan 40.000 pasukan infanteri yang diperkuat dan dipersenjatai Meriam. Adapun di pertahanan laut Sultan Iskandar Muda memiliki 400 kapal dengan kapal induk Cakra Dunia dan lebih dikenal oleh para penjajah portugis dengan nama *Espanto del Mundo* (terror dunia) (Lombard & Denniys, 2014).

Di bidang hukum Sultan Iskandar Muda melakukan penegakan keadilan di kerajaan Aceh Darussalam sesuai dengan peraturan yang dimuat dalam Undang-Undang yakni

*Qanun Meukuta Alam* yang terdiri dari enam belas bab. Dalam Qanun tersebut termuat hukum berlandaskan Syariat Islam adalah sumber hukum, adat dan resam, dasar dasar kerajaan, susunan pangkat dan jabatan, hubungan raja dengan rakyat, pegangan raja dan rakyat, akhlak raja, hukuman bagi saudagar yang melanggar aturan dan adat lapik (*adat Peulapek*). Dengan diberlakukannya perturan peraturan yang termuat dalam qanun ini sehingga kedudukan hukum semua sama derajatnya dimata hukum tanpa membedakan antara raja dan rakyat biasa. Di bidang tradisi budaya di Aceh yang menjadi kebiasaan yang dipegang teguh oleh rakyat Aceh adalah *Aday Poteu Meurehom* bahkan salah satu buktinya pada masa Sultan Iskandar Muda yang tradisi masih digunakan adalah penggunaan *Cap Sikureung* ( Cap Sembilan) yang merupakan cap kerajaan (Mohd. Kalam Daud & T.A. Sakti, 2010).

Selanjutnya dibidang kelimuan dan keagamaan sebagaimana yang disebutkan dalam *Bustan as-Salatin*, bahwa pembangunan masjid di berbagai daerah di Aceh oleh Sultan Iskandar Muda dan memiliki di masjid tersebut juga memiliki banyak pusat kajian agama Islam di setiap mesjid. Adapun perkembangan dan kemajuan dibidang keilmuan keagamaan ini tidak terlepas dari peran beberapa ulama yang ikut serta berkontribusi didalam nya, sehingga penegakan dan dakwah syariat Islam di Aceh dapat di upayakan dengan semaksimal mungkin, beberapa ulama tersebut yang masyhur pada saat ini yang ikut menyumbangkan pemikiran nya dibidang kelimuan Islam adalah Syaikh Hamzah al-Fansuri beliau merupaka ulama yang mendirikan salah satu Dayah Obloh Simpang Kiri Rundeng yang menjadi salah satu tempat kajian ilmu agama Islam, dan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani yang juga merupakan murid dari Syaikh Hamzah al-Fansuri dan ikut dalam membantu beliau dalam mengkaji ilmu agama Islam di Aceh (Djajadiningrat & Radeb Hoesein, 1983).

Setelah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, kerajaan Aceh tidak memiliki putra mahkota, namun sesuai dengan wasiat dari Sultan Iskandar Muda dan disetujui oleh Qadli Malikul Adil beserta anggota Balai Gading memutuskan pada tahun 1636 M Raja Bungsu atau dikenal dengan Sultan Iskandar Tsani yang akan menggantikan Sultan Iskandar Muda dikarenakan wafat. Hubungan Sultan Iskandar Tsani dengan Sultan Iskandar Muda adalah merupakan menatunya yakni anak dari Sultan Iskandar Muda yang bernama Shafiyatuddin Syah dinikahkan dengan Sultan Iskandar Tsani karena kepandaian dan kebaikan akhlaknya. Pada masa inilah Syakih Nuruddin Ar-Raniry juga menjadi Qadli Malikul Adil menggantikan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani yang meninggal pada tahun 1046 M, dan Syaikh Nuruddin Ar-Raniry ini berperan dalam merevolusi pemikiran tasawwuf dar pemikiran *Wahdatul Wujud ke Wahdatul Syuhud* yang ditulis dalam buku *Bustan as-Salatin*. Namun dalam kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani ini tidak berlangsung lama, akan tetapi pada saat beliau memimpin sangat berjasa dalam menjaga kestabilan politik dan pusat keilmuan di Aceh, Sultan Iskandar Tsani hanya memimpin Kerajaan selama 5 tahun dikarenakan pada umur 30 tahun beliau meninggal dunia. Selanjutnya Qadli Malikul Adil melakukan Musyawarah untuk menuntukan pengganti dari Sultan Iskandar Tsani untuk memimpin kerajaan Aceh Darussalam (Ali Hasjmy, 1997).

Setelah diadakannya musyawarah tersebut, diputuskan lah yang akan mengambil kepemimpinan kerajaan Aceh Darussalam adalah istri dari Sultan Iskandar Tsani dan juga anak dari Sultan Iskandar Muda yakni Sultanah Shafiyatuddin Syah, beliau dianggap memenuhi kriteria dan cakap dalam memimpin kerajaan Aceh Darussalam kedepannya.

Kepemimpinan Aceh Darussalam dibawah Sultanah Shafiyatuddin Syah ini kerajaan masih terjaga baik itu dalam hal kemakmuran dan kesejahteraan rakyat aceh sebagaimana yang tercantum dalam *Bustan as-Salatin* (salah satu buku karya dari Syaikh Nuruddin Ar-raniry). Akan tetapi setelah 34 tahun kepemimpinannya kerajaan Aceh Darussalam digantikan oleh Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah, beliau menggantikan Sultanah Shafiyatuddin Syah yang meninggal dunia. Pada saat kepemimpinannya terjadilah konflik yakni perusakan yang dilakukan oleh pengikut *wujudiyah* dengan membakar dan merusak Ibukota negara Banda Aceh sebagai balas dendam dari fatwa yang dilakukan oleh Nuruddin Ar-Raniry dalam merevolusi pemikiran tasawwuf di Aceh (Ali Hasjmy, 1997).

Adapun kondisi ini mereda pada saat digantikan Sultanah Naqiyatuddin Syah dengan Sultanah Zakiyatuddin Syah setelah 3 tahun kepemimpinannya. Pada tahun 1678 M kerajaan Aceh Darussalam dipimpin oleh seorang ratu yang memiliki sikap yang tegas dan keras terhadap para pengikut wujudiyah yang melakukan perusakan tersebut. Adapaun dalam usahanya untuk meredam para pengikut wujudiyah ini turut dibantu oleh salah satu ulama yakni Syaikh Abdurauf as-Sinkili yang berikutnya menjadi Qadli Malikul Adil di kerajaan Aceh Darussalam yang menggantikan Syaikh Nuruddin Ar-Raniry sebelumnya (Dzulkifli Hadi Imawan, 2021).

Pada masa inilah peran Qadli Malikul Adil yakni Syaikh Abdurrauf as-Sinkili dalam merumuskan konsep tata negara kerajaan Aceh Darussalam yang di musyawarahkan dalam majelis mahkamah rakyat. Dalam konsep tata negara ini melahirkan pembagian kekuasaan wilayah Aceh menjadi tiga segi (Aceh Lhee Sagoe). Konsep ini yang di atur oleh as-sinkili dalam mengatur wilayah di Aceh yakni dalam hal pengangkatan dan menurunkan jabatan sultan, Qadli Malikul Adil dan Pimpinan Sagoe berhak untuk mengambil keputusannya. Sementara itu daerah di luar Aceh Lhee Sagoe diberi hak otonomi yang luas akan tetapi tetap tunduk dibawah kesultanan Aceh (Ali Hasjmy, 1997).

Hasilnya dengan usaha tersebut keadaan politik saat itu mulai membaik dan menjalin hubungan diplomatic dengan negara tetangga. Tapi setelah 12 tahun berikutnya Sultanah Zakiyatuddin Syah meninggal dan di gantikan oleh Sultanah Kamalatuddin Syah, terjadilah konflik lagi sehingga keadaan politik internal dari kerajaan mulai terganggu. Hal ini di sebabkan oleh pejabat negara yakni Syarif Hasyim Jamalulail dan Maharaja Lela Abdurrahim yang menghasut pengikutnya untuk mengeruhkan politik internal kerajaan, akan tetapi Qadli Malkul Adil saat itu dapat mengatasi konflik internal politik tersebut dengan menetapkan Sultanah Kamalatuddin Syah sebagai pemimpin kerajaan Aceh Darussalam. Selanjutnya keadaan kerajaan Aceh mulai mengalami kemunduran sehingga pada akhirnya pada abad 20 M kerajaan Aceh Darussalam dapat di kuasai oleh belanda (Ali Hasjmy, 1997).

### **Kontribusi Pemikiran Ulama Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam**

Penyebaran Islam yang diyakini oleh para sejarawan Arab telah tersebar di Nusantara sejak era Khalifah Usman bin Affan. Perkembangan Islam di nusantara juga mendorong kemajuan intelektual spiritual sehingga terdapat banyak pusaka keilmuan yang dibarengi dengan dibangunnya masjid-masjid dan pesantren atau dayah-dayah di berbagai tempat, sehingga hal ini turut memajukan dinamika pemikiran Islam yang semakin berkembang melalui pengajaran penelitian dan juga diskusi para ulama dan santri dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang selalu ada. Adapun berbagai

bidang keilmuan tersebut adalah seperti hukum Islam akidah tasawuf tafsir sejarah filsafat dan lainnya sebagian sebagai bagian dari menjawab permasalahan-permasalahan yang ada tersebut.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dalam *Tarich Aceh*, pada saat itu telah berkembang beberapa Mazhab yang pernah menyebar di daerah Aceh antara lain Mazhab Syiah Zaidiyah dan Mazhab Syafii. Akan tetapi Mazhab Syafii lebih dominan dan dapat menggantikan peran dari Mazhab Syiah di daerah Aceh. Hal ini di tandai dengan kedatangan salah satu ulama yang merupakan alumni dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir dan beliau adalah salah satu ulama yang berMazhab Syafii dan berakidah Ahlusunnah wal Jamaah. Selain dari Syaikh Nuruddin Ar-Raniry yang menjadi salah satu kontributor dalam perkembangan pemikiran Islam pada kerajaan Aceh Darussalam terdapat ulama lain yang menghiasi corak pemikiran Islam yakni Syaikh Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Syaikh Abdurrauf As-Sinkili. Maka dari itu dalam pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam, dimana raja selalu dibantu oleh para Qadli Malikul Adil (Mufti Besar) dalam menegakkan hukum Islam di bumi Aceh dalam menjalankan pemerintahan Aceh (H.M. Zainuddin, 1961).

### **Syaikh Hamzah al-Fansuri**

Hamzah bin Abdullah al-Fansuri Namanya, menurut beberapa ahli sampai saat ini belum ditemukan manuskrip yang menjelaskan dan menginformasikan secara khusus dan detail terkait dengan biografi dari Syaikh Hamzah al-Fansuri, akan tetapi terdapat beberapa informasi yang dapat di jadikan sebagai referensi. Dikutip dari (Fauziah, 2013) berdasarkan kajian dari Bargansky disitu menginformasikan bahwa Hamzah al-Fansuri hidup hingga akhir masa pemerintahan Iskandar Muda yakni sekitar tahun 1607 – 1636 M dan wafat sebelum kedatangan Nuruddin Ar-Raniry untuk kedua kalinya ke bumi Aceh. Maka dari itu kebanyakan para ahli beranggapan Hamzah al-Fansuri lahir di Barus, anggapan ini juga diperkuat dengan syair pendek yang berjudul *Ikatan-ikatan 'ilmu al-Nisa*. Di dalam syair tersebut menyebutkan bahwa nama Fansuri merupakan *laqab* yang dibubuhkan di belakang dari Namanya menjadikan dugaan kuat beliau berasal dari Fansur, suatu daerah di Aceh Barat Daya lebih tepatnya berada antara kota Sibolga dengan Singkil.

Syaikh Hamzah al-Fansuri merupakan seorang ulama besar yang mempelajari berbagai ilmu agama Islam dari para ulama dari berbagai negara yakni seperti Aceh, Melayu, India, Persia dan Arab. Maka dari itu beliau dapat menguasai berbagai ilmu agama seperti fikih, tasawwuf, filsafat, mantiq, ilmu kalam, sejarah, sastra dan ilmu agama lainnya. Dan beliau juga mampu berbahasa Arab, Urdu, Persia, Melayu dan Jawa. Dan beliau juga merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya berupa puluhan kitab kitab dan buku antara lain *Syarb al-'Asyiqin*, *Asrar al-'Arifin fi Bayani 'ilmi al-Suluk wa al-Tauhid dab Zinatul al-Muawahhidin*. Dan juga beliau gemar membuat syair syair seperti *Syair perahu*, *Syair Burung Pinggai* dan *Syair Dagang* (Sehat Ihsan Shadiqin, 2009). Sehingga dengan kepandaian dan keluasan ilmu yang dimiliki oleh Hamzah al-Fansuri inilah yang membuat Sultan Alauddin Riyat Syah ayah dari Sultan Iskandar Muda mengangkat beliau menjadi Qadli Malikul Adil di kerajaan Aceh Darussalam pada saat itu. Beliau menjadi Qadli Malikul Adil sampai akhir hayatnya yakni pada tahun 1607 M (Sudrajat, 2019).

Pada saat beliau menjabat sebagai Qadli Malikul Adil di kerajaan Aceh Darussalam, beliau banyak berperan dalam pengaruh terhadap corak pemikiran yang berkembang pada saat itu, tidak hanya di kerajaan Aceh Darussalam melainkan seluruh nusantara. Selaku Qadli Malikul Adil yang mengurus pemikiran terhadap suatu hukum, Hamzah al-Fansuri juga memiliki pengaruh besar dalam pemikiran tasawwuf yakni paham *Wujudiyah* atau dikenal dengan *Wahdaht al Wujud*. Paham ini merupakan pemikiran dari Ibnu Arabi dan dikembangkan oleh Hamzah al-Fansuri. Adapun sebelumnya terdapat dua agama sebelum Islam yakni agama Hindu dan Buddha, agama Islam menjadi suatu yang baru di kalangan masyarakat, akan tetapi berkat metode cerdas yang dilakukan Hamzah al-Fansuri dalam berdakwah dengan menggunakan cara mendialogkan tasawwuf falsafi timur tengahnya dengan budaya setempat. Hamzah al-Fansuri populerkan konsep wahdat al wujud, yang berarti bahwa tuhan dan alam, termasuk manusia, memiliki wujud yang sama. Alam tidak benar-benar berwujud, tetapi hanya tuhan yang berwujud secara hakiki (Miswar, 2016).

Pemikiran pemikiran tasawwuf Hamzah al-Fansuri ini banyak dipengaruhi oleh Ibnu 'Arabi dalam konsep *Wahdah al Wujudnya* seperti pemikirannya terhadap Allah, hakikat wujud dan penciptaan, manusia. Adapun pemikirannya tentang Allah adalah Allah merupakan zat yang mutlak karena dia yang pertama dan yang menciptakan alam semesta. Allah lebih dekat dari pada leher dengan manusia sendiri dan Allah tidak memiliki tempat ataupun bertempat. Selanjutnya pemikiran beliau tentang hakikat wujud dan penciptaan dimana menurut Hamzah al-Fansuri wujud itu satu walaupun keliatan banyak, dari wujud satu yang merupakan kenyataan lahir (*mazhar*) dan ada juga berupa isi (kenyataan batin) dan Pemikiran kontroversial beliau adalah bahwa wujud tuhan seperti lautan dalam yang tidak bergerak, sedangkan alam semesta adalah gelombang lautan wujud tuhan, dan bagaimana ombak mengalirkan uap, asap, dan awan ke dunia, hal ini lah yang dinamakan *ta'ayyun* dari zat dan konsep ini juga dikenal dengan *Martabat Lima*. Hamzah al-Fansuri menganggap bahwa semua benda Manifestasi dari *Al-Haqq Ta'ala*. Hal inilah yang nantinya akan berlawanan dengan Konsep yang dibawakan oleh Ar-Raniry. Menurut Ar-Raniry Hamzah al-fansuri membawa ajaran sesat dimana menganggap bahwa alam, manusia dan tuhan itu sama (M. Solihin, 2005).

### **Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani**

Menurut (Sasmanda, 2018) dikutip dari Solihin menyebutkan bahwa Syamsuddin al-Sumatrani merupakan salah satu tokoh sufi yang terkenal di bumi Aceh, beliau juga merupakan murid dari Hamzah al-Fansuri dan juga yang menggantikan posisi Qadli Malikul Adil setelah meninggalnya Hamzah al-fansuri. Beliau hidup pada masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam yakni pada kepemimpinan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636 M dan beliau meninggal pada tahun 1630 M setelah lama menjadi Qadli Malikul Adil di kerajaan Aceh dan mendapatkan kedudukan yang penting disisi sultan Aceh saat itu.

Menurut (Sehat Ihsan Shadiqin, 2009) adapun dalam pemikiran tasawuf nya Syamsuddin al-Sumatrani tidak berbeda dengan gurunya yakni Hamzah al-Fansuri, hal ini seperti yang terlihat dalam kitab atau buku buku yang di ajarkan kepada rakyat Aceh seperti *Jawharu alHaqaiq*, *Tanbih al-Thullab fi Ma'rifati al-Malik al-wahhab*, *Risalah Tubayyin Mulahazhatu al-Muwahhidin wa al-Mulhidin fi Dzikr Allah* dan lainnya. Sebelumnya

Hamzah al-Fansuri dengan pemikiran martabat lima dan kemudian pengembangannya oleh Syamsuddin al-Sumatrani menjadi Martabat Tujuh, yang samahalnya memiliki pemikiran yang sama terkait tentang Tuhan yang disampaikan oleh Hamzah al-Fansuri. Martabat tujuh, atau sifat dua puluh tuhan, mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di ala mini adalah aspek lahir dari hakikat tuhan. Konsep martabat tujuh ini berhubungan dengan teori *Tanazzul*, yang menggambarkan turunnya wujud tuhan dari kegaiban ke penampilan alam dalam berbagai perwujudan (Sasmanda, 2018).

Menariknya walaupun beliau memiliki kesamaan dengan gurunya yang berMazhab syiah yang berpaham *Wujudiyah* akan tetapi beliau tidak mengembangkan pemahamannya tersebut pada masa kesultanan Iskandar Muda yang memiliki sifat bijaksana dan berpengetahuan luas. Menariknya Syaikh Syamsuddin al-Sumtrani ini merupakan salah satu orang yang membentuk dan lahirnya sebuah kitab hukum Islam yang dinamakan *Qanun Meukuta Alam* bersama dengan Sultan Iskandar Muda. Meskipun Syamsuddin al-Sumatrani berMazhab syiah akan tetapi dalam Qanun ini konsep pengambilan hukum Islam di dasarkan pada empat sumber hukum utama yakni Alquran, hadis, ijam' dan qiyas (Mohd. Kalam Daud & T.A. Sakti, 2010).

### Syaikh Nuruddin Ar-Raniry

Menurut (Kafrawi Ridwan, 1994) Syaikh Nuruddin Ar-Raniry yang memiliki nama lengkap Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad ar-Raniry asy-Syafii. Beliau di panggil Ar-Raniry dikarenakan lahir di Ranir (Rander) yaitu suatu daerah dekat Surat di Gujarat India. Beliau memulai pendidikannya untuk memepelajari berbagai ilmu agama di tempat kelahirannya, dan kemudian melanjutkan memperdalam ilmu agama ke luar daerah yakni ke Tarim (Arab bagian Selatan) dimana Tarim merupakan salah satu pusat peradaban ilmu pengetahuan pada masa itu dan beliau juga berangkat ke Mekkah untuk memnunaikan ibdah Haji pada tahun 1621 M dan berziarah ke makam nabi Muhammmad Saw (Shalahuddin Hamid & Iskandar Ahza, 2003).

Adapun beberapa ahli menduga, kedatangan Ar-Raniry pertama kali pada kepemimpinan Sultan Mansur Syah, setelah kedatangan para ulama dari Makkah dan Yaman. Setelah kedatangan kedua ulama tersebut Ar-Raniry menyusul ke Aceh, dimana Ar-Raniry ini membekali diri dengan berbagai macam ilmu agama Islam anatra lain fikih, ushul, akidah, tasawwuf dan nantinya beliaulah yang akan berkontribusi banyak dalam perkembangan pemikiran di kerajaan Aceh Darussalam (Djajadiningrat & Radeb Hoesein, 1983).

Adapun menurut (Sehat Ihsan Shadiqin, 2009) awal kedatangan Ar-Raniry ke Aceh adalah pada saat Aceh di pimpin oleh raja yang bernama Sultan Iskandar Muda pada tahun 1636 M. Akan tetapi beliau tidak mendapatkan sabutan dari sultan pada saat itu, disebabkan Ar-Raniry membawa ajaran yang menentang paham *Wujudiyah* yang di ajarkan oleh Hamzah Al-Fasuri dan Syamsuddin al-Sumatrani pada saat itu. Sehingga Ar-Raniry melanjutkan dakwahnya ke Pahang dan menetap beberapa tahun disana. Kemudian beliau kembali ke bumi Aceh pada saat kepemimpinan kerajaan Aceh Darussalam di pimpin oleh menantu dari Sultan Iskandar Muda yakni Sultan Iskandar Tsani pada 1637 sampai 1644 M. Sehingga pada masa kepemimpinan Sulatan Iskadar Tsani Ar-raniry diangkat menjadi Qadli Malikul Adil yang ke tiga menggantikan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani yang sebelumnya menjabat.

Syaikh Nuruddin Ar-Raniry merupakan tokoh tasawwuf yang menjadi pelopor yang berperan penting dalam menentang paham *wujūdiyyah*, dengan berkat kecerdasan beliau paham *wujūdiyyah* yang berkembang saat itu dapat dilenyapkan dan digantikan menjadi paham *wahdah al-syuhūd*. Beliau juga merupakan seorang khalifah Tarekat *Rifa'iyah* yang kemudian pernah dikembangkan di Melayu (Majid, 2015). Namun menurut (Dzulkifli Hadi Imawan, 2021) yang dikutip dari Edwar Djamaris menyebutkan bahwa Ar-raniry merupakan seorang ulama berMazhab Syafii yang berakidah Ahlusunnah Wal Jamaah dan beliau juga merupakan seorang mursyid dari Tarekat *Qadariyyah* yang diterima dari gurunya Sayyid Syaikh Umar bin Abdullah Basyaiban yang merupakan seorang ulama tasawwuf dari Hadramaut.

Menurut Solihin yang dikutip dari (Majid, 2015) bahwa pemikiran pemikiran Ar-Raniry yang ikut berkontribusi dalam memurnikan ajaran tasawwuf di bumi Aceh antara lain terkait dengan konsep tentang Tuhan, alam, manusia, dan paham *wujūdiyyah* yang keliru dalam memaknai hal hal tersebut. Adapun pemikiran beliau dapat dirumuskan menjadi empat poin penting sebagai berikut :

1. Pemahaman Ar-Raniry tentang Tuhan, khususnya dalam masalah ketuhanan, bersifat kompromis. Dia berusaha untuk menggabungkan pemikiran mutakallimin dengan pemikiran para sufi yang diwakili oleh Ibn 'Arabi. Menurutnya, ungkapan "wujud Allah dan Alam Esa" mengindikasikan bahwa alam ini merupakan manifestasi lahiriah dari hakikat batin, yaitu Allah, seperti yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi. Namun, Pada dasarnya, frasa itu menunjukkan bahwa alam tidak ada. Akibatnya, tidak mungkin untuk mengatakan bahwa alam ini berbeda atau bersatu dengan Allah. Pandangan Ar-Raniry tentang alam ini sebagai tajalli Allah hampir sama dengan Ibn 'Arabi; namun, penafsirannya membedakannya dari label pantheisme yang diberikan kepada Ibn 'Arabi.
2. Ar-Raniry berpandangan bahwa alam ini adalah hasil ciptaan Allah melalui manifestasi-Nya. Ia menolak teori al-faidh (emanasi) al-Farabi karena meyakini bahwa hal itu akan mengakibatkan pengakuan bahwa alam ini qadim (abadi) dan hal tersebut dapat membawa kepada kemusyrikan. Baginya, alam dan falak merupakan wadah manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam bentuk yang nyata. Sifat ilmu Allah menjadi nyata dalam alam akal, nama Rahman menjadi nyata dalam arsy, nama Rahim menjadi nyata dalam kursi, nama Raziq menjadi nyata dalam falak ketujuh, dan seterusnya.
3. Ar-Raniry menganggap manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini dan menganggap mereka sebagai khalifah Allah di bumi yang diciptakan sesuai dengan citra-Nya. Dia juga menganggap manusia sebagai mazhhar, atau tempat manifestasi paling lengkap dan menyeluruh dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ar-Raniry mengatakan bahwa pengertian insan kamil hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi.
4. Menurut Ar-Raniry, inti ajaran wujūdiyyah berfokus pada *wahdah al-wujūd*, yang menurutnya sering disalahartikan oleh para pengikut *wujūdiyyah* sebagai kemanunggalan Allah dengan alam. Oleh karena itu, Ar-Raniry menentang ajaran yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansuri.

Akan tetapi dalam aksi pemurnian tasawwuf yang diharapkan oleh Syaikh Nuruddin Ar-Raniry tidak berjalan dengan mulus banyak pihak dari pengikut ajaran dari paham

*wujūdiyyah* yang melakukan aksi demonstrasi akibat fatwa dari pelarangan ajaran yang dibawa oleh Hamzah al-Fansuri dan muridnya Syamsuddin al-Sumatrani. Dengan keadaan yang semakin tidak bisa di kendalikan, Ar-Raniry pun meninggalkan Aceh dan Kembali ke negeri asalnya di India pada tahun 1644 M, sehingga kekosongan jabatan Qadli Malikul Adil yang di tinggal kan oleh Ar-Raniry menjadi masalah baru di kerajaan Aceh Darussalam. Keadaan ini berlangsung lama di mulai dari ketegangan pada tahun 1644 M sampai 1662 M.

Syaikh Nuruddin Ar-Raniry juga aktif sebagai pengarang kitab dan buku yang masih digunakan hingga saat ini, kitab dan buku tersebut sebagian besar merupakan pembahasan terkait tentang ajaran tasawwuf, buku dan kitab beliau antara lain *al-Širāṭ al-Mustaqīm*, *Durrah al-Farāid fī Syarh al-‘Aqāid*, *Hidāyah al-Habīb fī al-Targhīb wa at-Tarhīb fī al-Hadīs*, *Bustān as-Salāṭīn fī Zikir al-Awwalīn wa al-Akhirīn*, *Nubzah fī Da’wah al-Zil*, *Laṭā’if al-Asrār*, *Asrār al-Insān fī Ma’rifah al-Rūh wa al-Bayān*, *al-Ṭibyān fī Ma’rifah al-Adyān fī al-Tashawwuf*, *Akhbār al-Akhirah fī Ahwāl al-Qiyāmah*, *Hill al-Zil*, *Ma al-Hayāh li Ahl al-Mayyit* dan masih banyak lagi kitab dan buku yang masih populer hingga sekarang.

### **Syaikh Abdurrauf As-Singkili**

Syaikh Abdurraf memiliki nama lengkap Aminuddin Abdrl Ra’uf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili. Dengan adanya laqab di belakang namanya, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah orang Melayu dari Fansur, Singkel. Terdapat beberapa pandangan mengenai hal ini, salah satunya dari ahli bernama Voorhoeve, yang menyatakan bahwa Fansur merujuk pada seluruh wilayah di pantai Barat Sumatera. Voorhoeve juga menerjemahkan kata-kata tambahan pada namanya untuk menunjukkan bahwa dia adalah orang Indonesia yang berasal dari pantai Barat Sumatera, terutama Singkel, dan lebih dikenal sebagai Teungku Syaikh Kuala (Syahrizal, 2003).

Syaikh Abdurrauf diperkirakan lahir pada tahun 1615 M di Singkel Aceh, dan Wafat pada tahun 1693 M di Kuala Aceh. Adapun dalam hal waktu kelahirannya masih diperdebatkan oleh para ahli, adapun pendapat lain yang menyebutkan bahwa Syaikh Abdurrauf lahir pada tahun 1593 M, namun kedua pendapat tersebut tidak menyebutkan secara spesifik terkait dengan tanggal dan bulan kelahirannya (Rosyadi, 2018). Dan terkait dengan keluarga dari Abdurrauf merupakan keturunan dari Persia atau Arab yang datang dan menetap di Singkel, Aceh. Dari keluarga lah Syaikh Abdurrauf mengenal ilmu agama, ayahnya berperan dalam mendidik dan mengajarkan tentang ilmu agama, beliau juga merupakan seorang pendiri lembaga pendidikan agama yang bernama Dayah Suro di Simpang Kanan Aceh Singkel. Kemudian dia mulai belajar kepada ulama ulama yang berada di daerah Fansur dan Banda Aceh.

Adapun perjalanan Syaikh Abdurrauf dalam memperdalam ilmu agama nya beliau melakukan perjalanan hingga ke jazirah arab. Sebelumnya dia juga telah belajar banyak dengan ayahnya untuk menjadi bekal, sehingga Abdurraf juga pernah melakukan perjalanan ke daerah pasai (Aceh Utara) yakni ke Dayah Blang Pirang untuk memperdalam keilmuannya. Setelah sekian lama menimba ilmu di sana syaikh abdurrauf melanjutkan perjalanannya jazirah Arab dengan memulai melakukan ibadah haji terlebih dahulu, dari sinilah mula nya beliau menimba ilmu di jazirah Arab (Taufik Kurahman & Saifuddin Zuhri Qudsy, 2021).

Syaikh Abdurrauf menyelesaikan pendidikannya di Timur Tengah, termasuk Dhuha (Doha), Qatar, Yaman, Jeddah, dan akhirnya Mekkah dan Madinah selama 19 tahun. Menurut catatan yang dia tulis dalam Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin, dia memiliki 19 guru yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu padanya secara langsung. Selain itu, dia juga memiliki hubungan pribadi dengan sejumlah ulama lain yang kemungkinan besar merupakan teman diskusinya dalam berbagai ilmu. Salah satu pengajar yang disebutkan oleh al-Singkili adalah Abd al-Qadir al-Mawwir ketika berada di Qatar. Selama di Yaman, dia mendapat pengajaran dari Ibrahim bin 'Abdullah bin Jaman dan Qadhi Ishaq, yang ahli dalam bidang Hadis dan Fiqh. Sebagian besar ulama Yaman adalah murid dari Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, yang pada akhirnya juga diajar oleh al-Singkili (Amiruddin & M.Hasbi, 2004).

Abdurrauf As-Singkili menghabiskan 19 tahun belajar di Makkah dan Madinah dengan mengikuti pengajaran dari guru-guru besar seperti al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, serta putranya, Muhammad Thahir, di Madinah. Setelah kembali pada tahun 1661, dia menjadi seorang ahli fiqh terkemuka di Aceh dan juga seorang sufi yang berusaha mencapai keseimbangan antara berbagai pandangan dari para pendahulunya. Selain itu, dia mengajarkan praktik zikir wirid Syatariyah. Setelah menyelesaikan studi di Madinah dengan Syaikh dari tarekat Syatariyah, Ahmad al-Qusyasyi pada tahun 1661 M, dan kemudian dengan khalifah atau penggantinya, Ibrahim al-Kurani, Abdurrauf mendapatkan ijazah dari kepemimpinan tarekat tersebut. Ini menunjukkan bahwa dia diakui dan memiliki wewenang untuk mengajarkan tarekat Syattariyah kepada orang lain atau mendirikan cabang baru di tempat lain (Harun Nasution, 2002).

Dengan melihat rekam jejak dari keilmuan yang diperoleh oleh Syaikh Abdurrauf As-Singkili keputusan tepat yang dilakukan oleh Sultanah Shafiyatuddin Syah dalam mengangkat beliau menjadi *Qāḍi Malik al-Ādil* yang ke empat menggantikan posisi yang di tinggalkan oleh Syaikh Nuruddin Ar-Raniry sebelumnya. Dan beliau menjabat sebagai Qadli Malikul Adil sangat lama yakni 31 tahun, pada masa beliau menjadi seorang Mufti Besar banyak berkontribusi dalam pemikiran hukum Islam salah satunya dibidang tasawwuf hal ini di cantumkan dalam karya nya berupa kitab *Mir'atu al-Ṭullāb* isi dari kita ini adalah pedoman hukum Islam di Aceh yang sesuai dengan Mazhab Syafi'i. Dan beliau juga berperan dalam menyatukan rakyat Aceh yang sebelumnya terpecah menjadi dua kubu dengan berbeda pemahaman di bidang tasawwuf antara paham *waḥdah al-wujūd* (Syaikh Hamzah al-Fansuri) dengan paham *waḥdah al-syuhūd* (Syaikh Nuruddin Ar-Raniry) (Dzulkifli Hadi Imawan, 2021).

Adapun Syaikh Abdurrauf juga turut menyempurnakan isi dari Qanun Meukuta Alam yang menjadi Undang Undang dasar pada masa kesultanan Sultanah Shafiyatuddin Syah sebelumnya. Dan setelah itu Syaikh Abdurrauf As-Singkili juga produktif dalam menyumbangkan pemikiran beliau dibidang fikih, tasawwuf dan akidah yang sesuai dengan Mazhab Syafii. Berikut beberapa karya dari Syaikh Abdurrauf yaitu *Syarḥ Laṭīf 'alā Arbāin Hadīshīn lī al-Imāmin Nawawī*, *Sullamul Mustafidīn*, *Risālah Mukhtaṣarah fī Bayānī Syuruḥ al-Syaikh wa al-Murīd*, *Fātihah Syeikh Abdur Rauf*, *Daqā'iq al-Ḥuruf*, *Sakratul Maut*, *Risalah Simpan*, *Munyatul I'tiqād*, *Bayān al-Iṭlāq* atau *Bayān al-Tajallī*, *Risālah A'yān Ṣabitah*, *Risalah Jalan Ma'rifatullah*, *Kifāyatul Muhtajīn ila Masyrab al-Muwahḥid al-Qāilīn bi Wihdatul Wujud*, *'Umdah Muhtājīn ila Suluk al-Mufarridīn*, *Waṣiyah*, *Mir'atul Ṭullāb fī Taṣhīl al-Ma'ritah Ahkām al-Syar'iyah li al-Mulk al-Wahhāb*, *Turjumānul Mustafid*, *Mawā'iz al-*

*Badī'ah, Idāḥul Bayān li Taḥqīqi Masāil al-Adyān, Majmū' al-Masāil, Ḥujjat al-Balīghah 'alā Jumu'āt al-Muqāsamah* (Wirianto, 2013).

### Simpulan

Perkembangan peradaban dan corak pemikiran Islam di Kerajaan Aceh Darussalam banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama yang berasal dari jazirah Arab, dan peran Sultan dan Sultanah Kerajaan Aceh Darussalam juga turut ikut serta dalam perkembangan peradaban di bumi Aceh. Dinamika pemikiran hukum Islam khususnya di bidang tasawwuf pernah mengalami beberapa fase di dalam kerajaan, dimulai dengan ulama yang pertama kali menjadi seorang Qadli Malikul Adil kerajaan yakni Syaikh Hamzah Al-Fansuri dimana beliau mengembang Paham Wadat al-Wujud dalam pemahaman tasawwufnya, hal ini juga sepaham dengan Qadli Malikul Adil yang kedua yakni Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani yang merupakan murid dari Hamzah al-fansuri beliau juga berpaham Wujudiyah ini akan tetapi beliau tidak melanjutkan dakwah terkait paham tasawwuf tersebut. Hingga selanjutnya Qadli Malikul Adil yang ke tiga yakni Syaikh Nuruddin Ar-Raniry menumpas semua paham yang pernah di ajarkan oleh syaikh Hamzah Al-Fansuri terkait dengan Wujudiyah hingga terjadi perpecaha antara kelompok Wujudiyah dengan kelompok Wahdahtul Syuhud (Ar-Raniry). Sehingga semua ini dapat di satukan Kembali oleh Syaikh Abdurrauf As-Singkili yang menjadi Qadli Malikul Adil yang keempat, dimana beliau mampu menyatuka dua kelompok tersebut sehingga tidak terpecah lagi.

### Daftar Rujukan

- Absor, U. (2017). Religious Archives : Peran Arsip Dan Dokumentasi Dalam Penulisan Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1).
- Al-Fatih, M., Puspita, M. T., Pratiwi, T., & Tarigan, M. (2023). Peradaban Islam Di Kerajaan Samudera Pasai. *Journal of Teaching and Science Education*, 1(1).
- Ali Hasjmy. (1997). *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu* (I). Bulan Bintang.
- Amiruddin & M. Hasbi. (2004). *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Ceninnets Press.
- Djajadiningrat & Radeb Hoesein. (1983). *Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dzulkifli Hadi Imawan. (2021). *The History of Islam Indonesia Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Diva Press (Anggota IKAPI).
- Fauziah, M. (2013). Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. *Jurnal Substantial*, 15(2).
- Harun Nasution. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jilid 3). Djambatan.
- H.M. Zainuddin. (1961). *Tarich Aceh Dan Nusantara* (I). Pustaka Iskandar Muda.
- Kafrawi Ridwan (Ed.). (1994). *Ensiklopedi Islam*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Khairiyah, N., & Abdillah, A. (2023). Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 4(2).

- Lombard & Denniys. (2014). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (IV). Kepustakaan Populer Gramedia.
- M. Solihin. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. PT RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2015). Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry. *Substantia*, 17(2).
- Miswar, A. (2016). Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara (Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani Dan Abd Rauf Al-Singkel). *Jurnal Rihlah*, 4(1).
- Mohd. Kalam Daud & T.A. Sakti. (2010). *Qanun Meukuta Alam; Dalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Tgk. Di Mulek Dan Komentarnya* (Darni M. Daud, Ed.). Syiah Kuala university Press.
- Muhzinat, Z. (2020). Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2).
- Musyaffa, M. (2018). Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 72. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1571>
- Nugroho Notosusanto. (1971). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*.
- Rosyadi, M. I. (2018). Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'ah. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2(1), 55-62. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2495>
- Sasmanda, S. (2018). Sejarah Perkembangan Dan Pemikiran Tasawuf Di Aceh Pada Abad Ke-16 M. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 67-77. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i2.1600>
- Sehat Ihsan Shadiqin. (2009). *Taswuf Aceh*. Bandar Publishing.
- Shalahuddin Hamid & Iskandar Ahza. (2003). *Seratus Tokoh Islam yang paling Berpengaruh di Indonesia*. Intimedia Cipta Nusantara.
- Sudrajat, A. (2019). Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri Dan Kritik Nurudin Al-Raniri. *HUMANIKA*, 17(1), 55-76. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23123>
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Syahrizal. (2003). *Syeik Abdurrauf dan Corak Pemikiran Hukum Islam*. Yayasan PeNA.
- Taufik Kurahman & Saifuddin Zuhri Qudsy. (2021). Moderasi Pemikiran Abdurrauf As-singkili di Tengah Gejolak Pemikiran Tasawwuf Nusantara pada abad ke 17. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 7(1).
- Wirianto, D. (2013). Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili. *Islamic Studies Journal*, 1(1).